



PENGARUH PENGETAHUAN WIRAUSAHA DAN KEMAMPUAN MEMECAHKAN MASALAH WIRAUSAHA TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Kuntowicaksono ✉

Prodi Pendidikan Ekonomi, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2012
Disetujui Februari 2012
Dipublikasikan Agustus 2012

Keywords:
Entrepreneur knowledge
The ability to solve the problem
Entrepreneur interest

Abstrak

Tujuan penelitian adalah mengetahui apakah ada pengaruh pengetahuan kewirausahaan, kemampuan untuk memecahkan masalah terhadap minat kewirausahaan siswa. Populasi terdiri dari 270 siswa Bisnis dan Manajemen SMK dan sampel 100 siswa. Variabel independen adalah pengetahuan kewirausahaan, kemampuan memecahkan masalah dan variabel dependen minat kewirausahaan siswa. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan analisis dengan menggunakan analisis regresi berganda. Temuan 1) Secara simultan ada pengaruh pengetahuan kewirausahaan, kemampuan untuk memecahkan masalah terhadap minat kewirausahaan siswa. 2) tidak ada pengaruh secara parsial pengetahuan kewirausahaan terhadap minat kewirausahaan siswa. 3) terdapat pengaruh parsial kemampuan untuk memecahkan masalah kewirausahaan terhadap minat kewirausahaan siswa. Disarankan agar (1) untuk meningkatkan minat kewirausahaan mahasiswa, guru harus memberikan bahan ajar sesuai dengan kondisi nyata., (2) Institusi pendidikan berorientasi kurikulum.

Abstract

The objective of the research is to find out whether there's impact from entrepreneurship, to solve students' problems to students' interest in entrepreneur. The population consists of 270 students of business and management SMK with 100 students as samples. The independent variable is entrepreneur knowledge, ability to solve the problems and the dependent variable is students' interest in entrepreneur. The data are collected by using questionnaire and the analysis uses double regression analysis. The results are 1) Simultaneously the impact of entrepreneur exists to solve the problem of students' interest in entrepreneur, 2). Partially, there's no impact of entrepreneur knowledge in entrepreneur's impact of students 3) there's partial impact to solve entrepreneur problem to the interest of entrepreneur in students. It is suggested to (1) the entrepreneur interest of the students, teachers should give the material based on reality, (2) educational institution which curriculum oriented.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

Pendahuluan

Salah satu kelemahan pendidikan formal kita adalah lemahnya interaksi sosial, padahal interaksi sosial adalah rohnya pendidikan karena pada hakekatnya pendidikan harus dapat memberi manfaat dan bekal yang memadai bagi para siswa sehingga mampu beradaptasi dengan persoalan hidupnya. Menurut YB Mangunwijaya (1996:413) dalam pendidikan tidak melulu di dalam kelas namun semenjak dalam asuhan orang tuanya, selanjutnya mendapat pendidikan di sekolah dengan seluruh interaksinya. Pendidikan yang mengedepankan unsur interaksi sosial yang memadai akan sangat bermanfaat bagi kemajuan bangsa. Siswa tak hanya mendapatkan ilmu sebagai kepastiaan dalam otaknya saja namun ilmu itu akan punya makna baik bagi diri maupun lingkungannya.

Pendidikan dengan basis interaksi sosial akan menjamin siswa mampu menerapkan ilmunya dalam praktek kehidupan, dan dipastikan mereka tidak akan kesusahan untuk mendapatkan pekerjaan dan menciptakan lapangan pekerjaan, pendidikan harus mempunyai pengaruh terhadap produktifitas bangsa dan berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

Saat ini pendidikan formal harus ditunjang dengan keahlian lain seperti kewirausahaan dan penguasaan teknologi, mengingat penyerapan siswa pada jenjang yang lebih tinggi dan dalam perekrutan pegawai sangat terbatas dan dengan tingkat kompetensi yang tinggi. Persaingan yang sangat ketat untuk dapat berkompetisi dengan bangsa bangsa lain di dunia, agar tetap eksis di pasar global membutuhkan tenaga terampil yang mempunyai kompetensi dan etos kerja profesional. Melihat kondisi tersebut diatas, maka dunia pendidikan harus mampu berperan aktif menyiapkan sumber daya manusia terdidik yang mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan baik lokal, regional, nasional maupun internasional ia tidak cukup hanya menguasai teori, tetapi juga mau dan mampu menerapkan dalam kehidupan sosial. Ia tidak hanya mampu menerapkan ilmu yang diperolehnya dibangku sekolah/kuliah, tetapi juga mampu memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari hari.

Pendidikan yang demikian adalah pendidikan yang berorientasi pada pembentukan jiwa *entrepreneurship* ialah jiwa keberanian dan kemampuan menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar, jiwa kreatif untuk mencari solusi dan mengatasi problema tersebut, jiwa mandiri dan tidak tergantung pada orang lain.

Kerangka pengembangan kewirausahaan di kalangan tenaga pendidik dirasakan sangat penting, karena pendidik adalah *agent of change* yang diharapkan mampu menanamkan ciri, sifat dan watak serta jiwa kewirausahaan atau jiwa *entrepreneurship* bagi peserta didiknya, disamping itu jiwa *entrepreneur* juga sangat diperlukan bagi seorang pendidik, karena melalui jiwa ini, para pendidik akan memiliki orientasi kerja lebih efisien, kreatif, motivatif, produktif serta mandiri.

David Mc Clelland (2009:433) mengatakan bahwa suatu negara bisa makmur kalau jumlah *entrepreneur* (wirausaha) sedikitnya ada 2 % dari total populasi penduduk. Pada tahun 2007, jumlah wirausaha di Amerika Serikat mencapai 11,5%, sementara di singapura setidaknya ada 7.2 % . di Indonesia jumlah wirausaha hanya berkisar 0,18% atau 400.000 jiwa saja.

Menurut Ciputra (2001:67) jika Indonesia memiliki 4.4 Juta jiwa yang menjadi wirausaha, perekonomian negara ini bisa berjalan lebih baik. Ciputra juga mengatakan, mengapa sebagian besar negara berkembang di dunia masih tetap miskin dan tak kunjung berkembang dan keluar dari kemiskinan, akar dari semua masalah itu adalah karena negara berkembang tidak kunjung berhasil menjadi negara maju karena mereka tidak punya cukup *entrepreneur*.

Menciptakan anak didik yang siap kerja dengan kemampuan dan keterampilan yang memadai, menjadi sebuah tuntutan agar anak didik mampu mandiri dan tidak tergantung pada pemerintah. Kemandirian untuk berwirausaha inilah yang sangat diperlukan agar industri-industri semakin tumbuh berkembang dan pengangguran semakin terkikis. Oleh karena itu diperlukan untuk menciptakan sumberdaya manusia yang berkualitas diperlukan pendidikan yang memadukan antara teori dan praktik sehingga siswa benar-benar memahami makna pendidikan bagi masa depan siswa.

Minat diartikan sebagai kehendak, keinginan atau kesukaan. Pengertian ini memberikan makna bahwa minat sebagai suatu keinginan terhadap sebuah objek dan tentunya setelah timbul minat, maka seseorang akan melakukan aktivitas. Tindakan yang dilakukan oleh seseorang pada dasarnya untuk memenuhi keinginan terhadap objek yang dianggap menimbulkan minat (Kamisa, 1997:370).

Minat berperan sangat penting dalam kehidupan peserta didik dan mempunyai dampak yang besar terhadap sikap dan perilaku. Siswa yang berminat terhadap kegiatan belajar akan berusaha lebih keras dibandingkan siswa yang kurang berminat. Menurut Hilgard (1977:19)

memberi rumusan pengertian tentang minat sebagai berikut: “*Interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content*” yang berarti minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang dan diperoleh suatu kepuasan.

Minat adalah kecenderungan dalam diri individu untuk tertarik pada sesuatu objek atau menyenangkan sesuatu objek (Suryabrata, 1988:109). Minat adalah sesuatu pemusatan perhatian yang tidak disengaja yang terlahir dengan penuh kemauannya dan yang tergantung dari bakat dan lingkungan.

Minat adalah kecenderungan subyek yang menetap untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari materi itu “Minat sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi akademik, sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya” (Winkel, 2004: 105).

Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa seseorang lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu obyek, maka orang tersebut cenderung memberi perhatian besar terhadap obyek tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Sujanto (2001:92) bahwa “Minat ialah suatu pemusatan perhatian yang tidak disengaja yang terlahir dengan penuh kemauannya dan yang tergantung dari bakat dan lingkungannya”.

Minat sebagai salah satu aspek tingkah laku afektif memiliki karakteristik. Karakteristik tersebut dikemukakan oleh beberapa pendapat, antara lain : Menurut Slameto (2003:57), “Minat tidak dibawa sejak lahir dan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari itu diperoleh kepuasan. Hal ini berarti, suatu minat bisa ditumbuhkan kepada seseorang sedari dini dan bisa dipupuk dengan belajar.

Peter F. Drucker (1994:231) mengatakan bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Pengertian ini mengandung maksud bahwa seseorang wirausaha adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, berbeda dari yang lain atau mampu menciptakan sesuatu yang berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya.

Sementara itu, Zimmerer (1996:44) mengartikan kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan kreatifitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha).

Pengertian wirausaha lebih lengkap dinyatakan oleh Schumpeter adalah *entrepreneur as the person who destroys the existing economic order by introducing new products and services, by creating new forms of organization, or by exploiting new raw materials*. (Alma, 2004:21). Jadi menurut Schumpeter wirausaha adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru. Orang tersebut melakukan kegiatannya melalui organisasi bisnis yang baru ataupun bisa pula dilakukandalam organisasi bisnis yang sudah ada.

Para ekonom klasik, termasuk Karl Marx (2000:174), mengidentifikasikan wirausaha sebagai kapitalis (wirausaha-kapitalis). Sedangkan para ekonom lainnya, mengidentifikasi wirausaha sebagai seorang pekerja khusus pengelola perusahaan (wirausaha manajer/pekerja).

Pengetahuan didefinisikan oleh Oxford Kamus Inggris sebagai (a) keahlian, dan keterampilan yang diperoleh oleh seseorang melalui pengalaman atau pendidikan; pemahaman teoritis atau praktis dari suatu subjek, (b) apa yang dikenal dalam bidang tertentu atau secara total; fakta dan informasi; atau (c) kesadaran atau keakraban diperoleh pengalaman fakta atau situasi. perdebatan filosofis pada mulai umum dengan formulasi Plato pengetahuan sebagai “keyakinan yang benar dibenarkan.” Namun ada ada definisi yang disepakati tunggal pengetahuan saat ini, maupun prospek satu, dan masih ada banyak teori yang bersaing. Pengetahuan akuisisi melibatkan proses kognitif yang kompleks: persepsi, pembelajaran, komunikasi, asosiasi dan penalaran. pengetahuan Istilah ini juga digunakan untuk berarti pemahaman subjek percaya diri dengan kemampuan untuk menggunakannya untuk tujuan tertentu jika sesuai.

Sumber *pertama* yaitu kepercayaan berdasarkan tradisi, adat dan agama, adalah berupa nilai-nilai warisan nenek moyang. Sumber ini biasanya berbentuk norma-norma dan kaidah-kaidah baku yang berlaku di dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam norma dan kaidah itu terkandung pengetahuan yang kebenarannya boleh jadi tidak dapat dibuktikan secara rasional dan empiris, tetapi sulit dikritik untuk diubah begitu saja. Jadi, harus diikuti dengan tanpa keraguan, dengan percaya secara bulat. Pengetahuan yang bersumber dari kepercayaan cenderung bersifat tetap (mapan) tetapi subjektif.

Sumber *kedua* yaitu pengetahuan yang berdasarkan pada otoritas kesaksian orang lain, juga masih diwarnai oleh kepercayaan. Pihak-pihak

pemegang otoritas kebenaran pengetahuan yang dapat dipercayai adalah orangtua, guru, ulama, orang yang dituakan, dan sebagainya. Apa pun yang mereka katakan benar atau salah, baik atau buruk, dan indah atau jelek, pada umumnya diikuti dan dijalankan dengan patuh tanpa kritik. Karena, kebanyakan orang telah mempercayai mereka sebagai orang-orang yang cukup berpengalaman dan berpengetahuan lebih luas dan benar. Boleh jadi sumber pengetahuan ini mengandung kebenaran, tetapi persoalannya terletak pada sejauh mana orang-orang itu bisa dipercaya. Lebih dari itu, sejauh mana kesaksian pengetahuannya itu merupakan hasil pemikiran dan pengalaman yang telah teruji kebenarannya. Jika kesaksiannya adalah kebohongan, hal ini akan membahayakan kehidupan manusia dan masyarakat itu sendiri.

Sumber *ketiga* yaitu pengalaman indriawi. Bagi manusia, pengalaman indriawi adalah alat vital penyelenggaraan kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan mata, telinga, hidung, lidah, dan kulit, orang bisa menyaksikan secara langsung dan bisa pula melakukan kegiatan hidup.

Sumber *keempat* yaitu akal pikiran. Berbeda dengan panca indera, akal pikiran memiliki sifat lebih rohani. Karena itu, lingkup kemampuannya melebihi panca indera, yang menembus batas-batas fisis sampai pada hal-hal yang bersifat metafisis. Kalau panca indera hanya mampu menangkap hal-hal yang fisis menurut sisi tertentu, yang satu persatu, dan yang berubah-ubah, maka akal pikiran mampu menangkap hal-hal yang metafisis, spiritual, abstrak, universal, yang seragam dan yang bersifat tetap, tetapi tidak berubah-ubah. Oleh sebab itu, akal pikiran senantiasa bersikap meragukan kebenaran pengetahuan indriawi sebagai pengetahuan semu dan menyesatkan. Singkatnya, akal pikiran cenderung memberikan pengetahuan yang lebih umum, objektif dan pasti, serta yang bersifat tetap, tidak berubah-ubah.

Sumber *kelima* yaitu intuisi. Sumber ini berupa gerak hati yang paling dalam. Jadi, sangat bersifat spiritual, melampaui ambang batas ketinggian akal pikiran dan kedalaman pengalaman. Pengetahuan yang bersumber dari intuisi merupakan pengalaman batin yang bersifat langsung. Artinya, tanpa melalui sentuhan indera maupun olahan akal pikiran. Ketika dengan serta-merta seseorang memutuskan untuk berbuat atau tidak berbuat dengan tanpa alasan yang jelas, maka ia berada di dalam pengetahuan yang intuitif. Dengan demikian, pengetahuan intuitif ini kebenarannya tidak dapat diuji baik menurut ukuran pengalaman indriawi maupun akal

pikiran. Karena itu tidak bisa berlaku umum, hanya berlaku secara personal belaka (Suhartono, 2008:99).

Kemampuan merupakan salah satu unsur kompetensi sumber daya manusia yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan atau organisasi. Kemampuan karyawan yang tinggi dalam menjalankan tugas-tugasnya, maka akan tercipta pola kerja yang efektif dan efisien sehingga kemampuan harus selalu ditingkatkan.

Menurut Simanjuntak (200:55), kompetensi individu adalah kemampuan dan keterampilan melakukan kerja. Kompetensi setiap orang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat dikelompokkan dalam dua golongan yaitu (1) kemampuan dan ketrampilan kerja, (2) motivasi dan etos kerja.

Kemampuan kerja pada dasarnya merupakan salah satu unsur penting dalam mendukung pola kerja yang efektif dan efisien. Sebagaimana diketahui bahwa dengan kemampuan kerja yang tinggi, maka hambatan dalam pelaksanaan pekerjaan akan dapat dieleminir, baik secara kelompok maupun individu. Kemampuan kerja yang rendah, secara empiris, karyawan akan banyak menemui hambatan dalam pelaksanaan pekerjaan sehingga pekerjaan tidak dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Program pendidikan dan pelatihan sebagai media untuk meningkatkan kemampuan kerja merupakan alternatif yang potensial karena meningkatkan kinerja karyawan. Hal ini dikarenakan program pendidikan dan pelatihan diarahkan pada spesialisasi atau peningkatan ketrampilan yang berhubungan dengan pekerjaan yang sehari-hari dikerjakan oleh karyawan.

Menurut Robin (2000) dalam Amir (2008:66) kemampuan terdiri dari dua faktor yaitu (1) kemampuan intelektual (*intellectual ability*), merupakan kemampuan melakukan aktivitas secara mental (2) Kemampuan fisik (*Physical ability*), merupakan kemampuan melakukan aktivitas berdasarkan stamina kekuatan dan karakteristik fisik.

Kemampuan intelektual dan kemampuan fisik, secara empiris harus saling mendukung, agar kinerja karyawan semakin meningkat. Karyawan yang mempunyai kemampuan intelektual namun secara fisik kurang mendukung, maka pekerjaan akan cenderung tertunda. Karyawan yang mempunyai fisik prima, namun intelektualnya tidak atau kurang memadai, maka ketika hambatan timbul, karyawan akan sulit mengatasinya sehingga pekerjaan juga cenderung tertunda. Kondisi ini memberikan arti bahwa untuk menjalankan pekerjaan tidak hanya dibutuhkan kemampuan intelek saja akan tetapi juga kekua-

tan fisik agar pekerjaan dapat diselesaikan dengan cepat, tepat dan akurat sehingga tujuan perusahaan dapat direalisasikan.

Pemecahan masalah atau problem solving didefinisikan sebagai suatu proses penghilangan perbedaan atau ketidaksesuaian antara hasil yang diperoleh dan hasil yang diinginkan (Hunsaker, 2005:92), salah satu bagian dari proses pemecahan masalah adalah pengambilan keputusan (*decision making*), yang didefinisikan sebagai memilih solusi terbaik dari sejumlah alternatif yang tersedia (Hunsaker, 2005:113), pengambilan keputusan yang tidak tepat akan mempengaruhi kualitas dari hasil dari pemecahan masalah yang dilakukan.

Kemampuan untuk melakukan pemecahan masalah adalah keterampilan yang dibutuhkan oleh hampir semua orang dalam setiap aspek kehidupannya. Jarang sekali seseorang tidak menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari pekerjaan seorang manager, secara khusus, merupakan pekerjaan yang mengandung unsur pemecahan masalah di dalamnya, bila tidak ada masalah didalam banyak organisasi, mungkin tidak akan muncul kebutuhan untuk mempekerjakan para manager. Untuk itulah sulit untuk dapat diterima bila seorang yang tidak memiliki kompetensi untuk menyelesaikan masalah, menjadi seorang manager (Whetten & Cameron, 2002:91).

Metode

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa siswa SMK bidang bisnis dan manajemen Se Kota Magelang. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 270 siswa program akuntansi dan sampel yang diambil sebanyak 100. Definisi operasional variabel penelitian adalah (1) pengetahuan wirausaha adalah pemahaman seseorang terhadap wirausaha dengan berbagai karakter positif, kreatif dan inovatif dalam mengembangkan peluang-peluang usaha menjadi kesempatan usaha yang menguntungkan dirinya dan masyarakat konsumennya. Indikator pengetahuan wirausaha meliputi manfaat pengetahuan wirausaha, pengetahuan wirausaha dipandang secara normative dan moral, peranan pengetahuan wirausaha dalam menyederhanakan masalah, peranan pengetahuan wirausaha dalam meningkatkan harkat dan martabat hidup. (2) Kemampuan pemecahan masalah (solusi) usaha merupakan salah satu tanggungjawab terpenting para Wirausahawan adalah berusaha memecahkan masalah secara ilmiah dalam bisnis Indikator kemampuan memecahkan masalah adalah prigel/

ulet/rajin dalam bekerja atau berusaha, banyak akal dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, memahami secara benar terhadap diri pribadi atas kemampuan yang dimiliki, kreatif dalam mencari jalan keluar terhadap masalah yang dihadapi. (3) Minat sebagai suatu keinginan terhadap sebuah objek dan tentunya setelah timbul minat, maka seseorang akan melakukan aktivitas. Tindakan yang dilakukan oleh seseorang pada dasarnya untuk memenuhi keinginan terhadap objek yang dianggap menimbulkan minat. Indikator minat berwirausaha adalah ketertarikan untuk berwirausaha, keingin-tahuan terhadap wirausaha, memposisikan diri atau menomor satukan, menyenangkan kegiatan yang dilakukan. Alat analisis data dengan menggunakan regresi ganda.

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial variabel pengetahuan wirausaha tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha karena nilai t_{hitung} lebih kecil dari pada t_{tabel} ($1,137 < 1,9847$) dan nilai signifikansi lebih besar daripada α ($0,258 > 0,05$). Secara parsial variabel kemampuan memecahkan masalah wirausaha berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap minat berwirausaha karena nilai t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} ($8,263 > 1,9847$) dan nilai signifikansi lebih kecil daripada α ($0,00 < 0,05$). Secara simultan variabel pengetahuan wirausaha dan kemampuan memecahkan masalah wirausaha berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap minat berwirausaha karena nilai F_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} ($68,916 > 3,15$) dan nilai signifikansi lebih kecil daripada α ($0,00 < 0,05$).

Pengetahuan wirausaha merupakan salah satu aspek penting dalam berwirausaha karena dengan adanya pengetahuan yang memadai atau cukup, maka seseorang akan dapat mengelola usaha dengan baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan wirausaha tidak berpengaruh secara signifikan terhadap minat berwirausaha. Hasil tersebut mempunyai makna bahwa peningkatan pengetahuan wirausaha tidak akan meningkatkan minat untuk berwirausaha. Kondisi ini dapat dipahami karena dalam menjalankan usaha tidak hanya dapat mengandalkan pengetahuan saja akan tetapi diperlukan sebuah strategi-strategi tertentu agar usaha yang dijalankan tetap eksis. Oleh karena itu perlunya pemahaman tentang wirausaha sehingga tindakan-tindakan yang dilakukan benar-benar memberikan hasil yang optimal. Suatu kegiatan haruslah dilakukan dengan etika atau norma yang berlaku di masyarakat bisnis. Etika atau norma ini digunakan agar para

pengusaha tidak melanggar aturan yang telah ditetapkan dan usaha yang dijalankan memperoleh simpati dari berbagai pihak. Pada akhirnya, etika tersebut ikut membentuk pengusaha yang bersih dan dapat memajukan serta membesarkan usaha yang dijalankan dalam waktu yang relatif lebih lama.

Pengetahuan yang lebih menekankan pengamatan dan pengalaman inderawi dikenal sebagai pengetahuan empiris atau pengetahuan aposteriori. Pengetahuan ini bisa didapatkan dengan melakukan pengamatan yang dilakukan secara empiris dan rasional. Pengetahuan empiris tersebut juga dapat berkembang menjadi pengetahuan deskriptif bila seseorang dapat melukiskan dan menggambarkan segala ciri, sifat, dan gejala yang ada pada objek empiris tersebut. Pengetahuan empiris juga bisa didapatkan melalui pengalaman pribadi manusia yang terjadi berulang kali. Misalnya, seseorang yang sering dipilih untuk memimpin organisasi dengan sendirinya akan mendapatkan pengetahuan tentang manajemen organisasi. Oleh karena itu pengetahuan saja tidak cukup untuk menjadi modal seseorang dalam menjalankan wirausaha akan tetapi seseorang harus mampu melihat kondisi riil yang terjadi di lapangan atau dipasar sehingga dapat menentukan strategi-strategi yang akurat dalam menjalankan bisnis.

Implikasi pengetahuan tersebut dapat diartikan bahwa seorang siswa akan mempunyai minat berwirausaha apabila siswa tahu secara benar tentang seluruh karakteristik dalam dunia usaha. Pemahaman siswa tidak hanya bersifat parsial atau siswa hanya memahami hanya sebagian dari berwirausaha, akan tetapi siswa harus memahami secara keseluruhan seluk beluk wirausaha. Apabila siswa hanya memahami hanya sebagian dari ciri-ciri berwirausaha, maka akan cenderung menemui kegagalan karena siswa tidak mampu menganalisis secara komprehensif tentang faktor internal dan faktor eksternal yang mampu mendukung keberhasilan usaha yang dijalankan.

Proses analisis terhadap kondisi lingkungan makro menjadi salah satu instrument penting yang harus dilakukan agar usaha yang dijalankan mampu berjalan dengan optimal. Sebagaimana diketahui bahwa dengan kemampuan dalam menganalisis kondisi internal dan eksternal, maka usaha yang dijalankan akan cenderung berkembang karena seseorang mampu menerapkan strategi yang akurat dalam bersaing. Setiap terjadinya perubahan yang terjadi di lingkungan eksternal harus diidentifikasi dengan tepat dan dianalisis dengan baik sehingga keputusan yang akan diambil untuk memajukan usaha dalam te-

realisir. Namun demikian apabila kemampuan siswa untuk menganalisis relatif rendah, maka akan menyebabkan rendahnya minat siswa untuk berwirausaha. Hal ini dikarenakan siswa merasa belum mampu untuk mengatasi segala permasalahan yang ada karena siswa menganggap bahwa pengetahuan tidaklah cukup untuk menjadi bekal dalam berwirausaha. Siswa akan lebih optimis apabila siswa sudah mempunyai pengalaman dalam berwirausaha.

Pemecahan masalah atau problem solving didefinisikan sebagai suatu proses penghilangan perbedaan atau ketidaksesuaian antara hasil yang diperoleh dan hasil yang diinginkan. Salah satu bagian dari proses pemecahan masalah adalah pengambilan keputusan (*decision making*), yang didefinisikan sebagai memilih solusi terbaik dari sejumlah alternatif yang tersedia. Pengambilan keputusan yang tidak tepat, akan mempengaruhi kualitas dari hasil dari pemecahan masalah yang dilakukan. Kemampuan untuk melakukan pemecahan masalah adalah keterampilan yang dibutuhkan oleh hampir semua orang dalam setiap aspek kehidupannya. Jarang sekali seseorang tidak menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pekerjaan seorang manager, secara khusus, merupakan pekerjaan yang mengandung unsur pemecahan masalah di dalamnya. Bila tidak ada masalah didalam banyak organisasi, mungkin tidak akan muncul kebutuhan untuk mempekerjakan para manager, untuk itulah sulit untuk dapat diterima bila seorang yang tidak memiliki kompetensi untuk menyelesaikan masalah, menjadi seorang manager.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan memecahkan masalah-masalah wirausaha berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap minat berwirausaha. Hasil ini menunjukkan bahwa ketika kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah-masalah wirausaha semakin meningkat, maka akan meningkatkan minat berwirausaha. Kemampuan memecahkan masalah-masalah wirausaha bukan hanya sekedar masalah-masalah internal saja akan tetapi juga masalah-masalah eksternal. Kemampuan pemecahan masalah (solusi) usaha. Salah satu tanggungjawab terpenting para Wirausahawan adalah berusaha memecahkan masalah secara ilmiah dalam bisnis. Para Wirausahawan hendaknya dapat menganalisis dengan mengumpulkan data-data, mengolahnya, menganalisis, menginterpretasi dan menarik kesimpulan dari penganalisaan tersebut. Pemecahan masalah itu merupakan kegiatan yang amat penting di dalam usaha atau bisnis. Keterampilan yang diperoleh para Wirausaha, akan menjadi bekal di dalam peme-

cahan masalah dalam kegiatan usaha atau bisnis. Meskipun persoalan tidak mempunyai masalah yang benar, namun keputusan terakhir untuk menentukan pemecahan masalah yang paling baik terserah kepada Wirausaha sendiri. Pemecahan masalah dan cara penyelesaiannya dalam usaha atau bisnis, sebenarnya tidak begitu sukar jika seorang Wirausaha sudah banyak pengalaman di dalam lingkungan usaha atau bisnisnya. Jika persoalan-persoalan sudah ditentukan dan semua informasi serta data masalah sudah dikumpulkan, seorang Wirausaha harus mengidentifikasi semua cara pemecahan masalah yang dapat dilaksanakan. Seorang Wirausaha harus memandang sebuah permasalahan dari pelbagai sudut dan mencari cara baru untuk memecahkan masalahnya.

Kemampuan-kemampuan tersebut apabila dimiliki seseorang, tentunya akan dapat meningkatkan minat seseorang dalam berwirausaha. Namun demikian apabila seseorang hanya memiliki kemampuan sebagian saja, maka akan dapat menghambat usaha yang dijalankan. Permasalahan yang ada pada perusahaan-perusahaan nampak semakin ketat dan berat seiring dengan peta persaingan usaha yang sudah tidak ringan lagi, oleh sebab itu, kemahiran karyawan dalam proses pemecahan masalah dan pengambilan keputusan yang tepat menjadi hal yang mutlak dimiliki.

Kemampuan intelektual dan kemampuan fisik, secara empiris harus saling mendukung, agar kinerja karyawan semakin meningkat. Karyawan yang mempunyai kemampuan intelektual namun secara fisik kurang mendukung, maka pekerjaan akan cenderung tertunda. Karyawan yang mempunyai fisik prima, namun intelektualnya tidak atau kurang memadai, maka ketika hambatan timbul, karyawan akan sulit mengatasinya sehingga pekerjaan juga cenderung tertunda. Kondisi ini memberikan arti bahwa untuk menjalankan pekerjaan tidak hanya dibutuhkan kemampuan intelek saja akan tetapi juga kekuatan fisik agar pekerjaan dapat diselesaikan dengan cepat, tepat dan akurat sehingga tujuan perusahaan dapat direalisasikan.

Pemecahan masalah atau problem solving didefinisikan sebagai suatu proses penghilangan perbedaan atau ketidaksesuaian antara hasil yang diperoleh dan hasil yang diinginkan (Hunsaker, 2005:433), salah satu bagian dari proses pemecahan masalah adalah pengambilan keputusan (*decision making*), yang didefinisikan sebagai memilih solusi terbaik dari sejumlah alternatif yang tersedia (Hunsaker, 2005:439). pengambilan keputusan yang tidak tepat, akan mempengaruhi

hi kualitas dari hasil dari pemecahan masalah yang dilakukan.

Kemampuan untuk melakukan pemecahan masalah adalah keterampilan yang dibutuhkan oleh hampir semua orang dalam setiap aspek kehidupannya, jarang sekali seseorang tidak menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari. pekerjaan seorang manager, secara khusus, merupakan pekerjaan yang mengandung unsur pemecahan masalah di dalamnya, bila tidak ada masalah didalam banyak organisasi, mungkin tidak akan muncul kebutuhan untuk mempekerjakan para manager. Untuk itulah sulit untuk dapat diterima bila seorang yang tidak memiliki kompetensi untuk menyelesaikan masalah, menjadi seorang manager.

Keberhasilan atas usaha yang dijalankan memang merupakan harapan pengusaha. Beberapa ciri wirausahawan yang dikatakan berhasil jika (1) memiliki visi dan tujuan yang jelas. Hal ini berfungsi untuk menebak ke mana langkah dan arah yang dituju sehingga dapat diketahui apa yang akan dilakukan oleh pengusaha tersebut (2) Inisiatif dan selalu proaktif. Ini merupakan ciri mendasar dimana pengusaha tidak hanya menunggu sesuatu terjadi, tetapi terlebih dahulu memulai dan mencari peluang sebagai pelopor dalam berbagai kegiatan (3) Berorientasi pada prestasi. Pengusaha yang sukses selalu mengejar prestasi yang lebih baik daripada prestasi sebelumnya. Mutu produk, pelayanan yang diberikan, serta kepuasan pelanggan menjadi perhatian utama. Setiap waktu segala aktifitas usaha yang dijalankan selalu dievaluasi dan harus lebih baik dibanding sebelumnya. (4) Berani mengambil resiko. Hal ini merupakan sifat yang harus dimiliki seorang pengusaha kapan pun dan dimanapun, baik dalam bentuk uang maupun waktu. (5) Kerja keras. Jam kerja pengusaha tidak terbatas pada waktu, dimana ada peluang di situ ia datang. Kadang kadang seorang pengusaha sulit untuk mengatur waktu kerjanya. Benaknya selalu memikirkan kemajuan usahanya. Ide ide baru selalu mendorong untuk bekerja keras merealisasikannya. Tidak ada kata sulit dan tidak ada masalah yang tidak dapat diselesaikan. (6) Bertanggung jawab terhadap segala aktivitas yang dijalankan, baik sekarang maupun yang akan datang tanggung jawab seorang pengusaha tidak hanya pada material, tetapi juga moral kepada berbagai pihak. (7) Komitmen pada berbagai pihak merupakan ciri yang harus dipegang teguh dan harus ditepati. Komitmen untuk melakukan sesuatu memang merupakan kewajiban untuk segera ditepati dan direalisasikan. (8) Mengembangkan dan memelihara hubungan baik dengan berbagai

pihak, baik yang berhubungan langsung dengan usaha yang dijalankan maupun tidak. Hubungan baik yang perlu dijalankan antara lain kepada para pelanggan, pemerintah, pemasok, serta masyarakat luas.

Simpulan

Secara simultan ada pengaruh pengetahuan kewirausahaan, kemampuan untuk memecahkan masalah terhadap minat kewirausahaan siswa. Tidak ada pengaruh secara parsial pengetahuan kewirausahaan terhadap minat kewirausahaan siswa. Terdapat pengaruh parsial kemampuan untuk memecahkan masalah kewirausahaan terhadap minat kewirausahaan siswa.

Untuk meningkatkan minat kewirausahaan mahasiswa, guru harus memberikan bahan ajar sesuai dengan kondisi nyata. Institusi pendidikan selalu berorientasi pada kurikulum.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsini. 1999. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktis Edisi Revisi II* cet 9, Jakarta : Rineka Cipta.
- Agus Salim. 2006. *Teori & Paradikma Penelitian Sosial*. Penerbit Tiara Wacana. Yogyakarta.
- Astamoen, Moko P. 2005. *Entrepreneurship Dalam Perspektif Kondisi bangsa Indonesia*. Alfabeta . Bandung.
- Dawabab, Muhammad 2009. *A. Menjadi Entrepreneur Muslim Tahan Banting*. Al Jadid Surakarta .
- E. Mulyana. 2008. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Graig Hall . *Wirausaha yang bertanggung jawab* . Pustaka Tangga. Jakarta. 2008
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi V. Universitas Diponegoro. Semarang.
- H.A.R. Tilaar. 2004. *Paradikma Baru Pendidikan Nasional*. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.
- Jamal Ma'mur Asmani 2011. *Sekolah Entrepreneur Harmoni*. Yogyakarta.
- Liñán, Cohard and Cantuche. 2003. *Factors affecting entrepreneurial intention levels: a role for education*. volume 7, Number 2, 195-218, DOI: 10.1007/s11365-010-0154-z.
- Kasmir. *Kewirausahaan*. 2006. PT Raja Grafindo Persada . Jakarta.
- Marzuki Usman. *Kiat Sukses Pengusaha Kecil*. Penerbit IBI .Jakarta. 1997
- Malthus, T.R. 1978. *An Essay on the principle of population as it affects the future improvement of society (London)*. Reprinted with notes. By j.Bonar. Noew York.
- Maria Cristina Díaz-García and Juan Jiménez-Moreno. *Entrepreneurial intention: the role of gender*. International Entrepreneurship and Management Journal. Volume 6, Number 3, 261-283, DOI: 10.1007/s11365-008-0103-2
- Mangunwijaya, YB. 1996. *Merintis Republik Indonesia yang manusiawi*. Erlangga. Jakarta.
- Merry Citra. *Motivasi Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha*. www.getskip. Com. Jurnal minat berwirausaha. Diakes 5-4-2011.
- Notoatmojo. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Prio Suyugi. 2010. *Selagi Muda Berwirausaha*. Laskar Matahari. Yogyakarta.
- Purwanto, Ngalm. 2000. *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktek*. Pt Rosda Karya, Jakarta,
- Purendu Tripari & Siran Muhreji. 2006 *India*. Jurnal Indira Ghandi Open University.
- Pambudi. 2011. *Intensi Usaha*. On line. <http://pambudi.staf.portlump.net>.
- Rhenald Kasali. 2005. *Change* . PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Robert Kiyosaki T. 2005. *Business School*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2006. *Metode Statistika*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Samana, A. 1994. *Profesionalisme Keguruan*. Penerbit Kanisius. Jakarta.
- Suyanto, Agus. 2001. *Psikologi Kepribadian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Santoso, Purbayu. *Kewirausahaan dan Masalah-masalah yang dihadapi pengusaha kecil dalam pembangunan*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 9 1 Juni 2008.
- Surya Brata. 1988. *Psikologi Pendidikan*. Rajawali. Jakarta.
- Sardiman, A.M. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali. Jakarta.
- Usman. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. PT. Rosda Karya. Jakarta. .
- Wheten & Cameron. 2004. *Developing Management Skill For Europe*. Printice Hall, New Jersey.
- Wang Xiang Jun. 2010. *Berfikir Ala Ciputra Bertindak Ala Aburizal Bakrie*. Pustaka Solomon. Jakarta.
- Z. Heflin Frinces. 2011. *Be An Entrepreneur*. Graha Ilmu. Yogyakarta.